

## Eksplorasi Faktor Yang Mempengaruhi Program Gerakan Mentawai Anti Stunting Gizi Buruk Peduli Anak (*Masgiburdua*) Di Kabupaten Kepulauan Mentawai

Erick Maulana Putra Nide<sup>1</sup>, Rahmadani Yusran<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

---

### Article Info

#### Article history:

Received : 9 February 2023

Publish : 02 March 2023

---

### Keywords:

Eksplorasi

Stunting

Kabupaten Kepulauan Mentawai

---

### Info Artikel

#### Article history:

Diterima : 9 Februari 2023

Publis : 02 Maret 2023

---

### Abstract

*This study aims to explore the Mentawai Anti-Stunting Malnutrition Caring for Children (MASGIBURDUA) movement program in the Mentawai Islands District. Based on Regent Regulation (Perbup) Number 7 of 2020 this program aims to integrate the implementation of programs and activities to accelerate the reduction of stunting. In this movement it becomes a collaborative collaboration between the central government, health and society. The main targets of the movement in this program are pregnant women, nursing mothers and children under the age of 6 months, breastfeeding mothers and children aged 7 to 23 months. The method in this research is descriptive qualitative, the focus is on the offices and agencies involved in stunting prevention and at the same time being research informants. The results of this study indicate that the Government of the Mentawai Islands Regency implements stunting prevention by implementing the masiburdua program in several forms of activity, namely providing education and improving the nutritional status of the community and the quality of resources such as improving community nutrition, establishing diet improvement posts, regular monitoring of toddlers. implementation is constrained due to several factors such as limited availability of budget and infrastructure, inadequate access to transportation due to the considerable distance, lack of public understanding due to lack of outreach and education to the public about the importance of stunting prevention.*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi program gerakan mentawai anti stunting gizi buruk peduli anak (MASGIBURDUA) di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Berdasarkan Peraturan Bupati (Perbup) Nomor 7 tahun 2020 program ini yang bertujuan keterpaduan pelaksanaan program dan kegiatan untuk percepatan penurunan stunting. Dalam gerakan ini menjadi suatu kolaborasi kerja sama antara pemerintah pusat, kesehatan dan masyarakat. Sasaran utama dari gerakan dalam program ini yaitu ibu hamil, ibu menyusui dan anak dibawah usia 6 bulan, ibu menyusui dan anak usia 7 sampai 23 bulan. Metode pada penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, fokusnya di dinas beserta badan yang terkait dalam pencegahan stunting dan sekaligus menjadi informan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai melaksanakan pencegahan stunting dengan melaksanakan program dan kegiatan dalam beberapa bentuk kegiatan yaitu memberikan edukasi dan meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya seperti meningkatkan gizi masyarakat, membentuk pos perbaikan pola makan, pemantauan balita secara berkala. pelaksanaan terkendala disebabkan beberapa faktor seperti keterbatasan tersedia anggaran dan sarana prasarana, akses transportasi yang masih kurang memadai akibat jarak yang cukup jauh, masih kurang pemahaman masyarakat akibat kurangnya pemberian penyuluhan dan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya pencegahan stunting.

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

### Corresponding Author:

Rahmadani Yusran

Universitas Negeri Padang

Email: [yusranrdy@fis.unp.ac.id](mailto:yusranrdy@fis.unp.ac.id)

---

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Eko Putro sandjojo, 2017). Penyebab terjadinya stunting adalah malnutrisi yang menyangkut berbagai aspek yaitu asupan gizi tidak adekuat, kesulitan akses terhadap pangan yang sehat, kurangnya perhatian dan fasilitas kesehatan bagi ibu dan anak, kurangnya pengetahuan, sampai pada aspek sosial, ekonomi dan politik sebagai aspek-aspek mendasar. Balita yang

mengalami masalah gizi stunting memiliki resiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Badan kesehatan dunia sudah menentukan jika prevalensi stunting berada antara 30% - 39% berarti kasus stunting di daerah tersebut mengalami masalah berat, dan bila prevalensinya lebih dari 40% berarti stunting di daerah tersebut mengalami masalah serius.

Merujuk pada data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dinyatakan bahwa prevalensi stunting di Indonesia dengan rata-rata 36,4% pada tahun 2005-2017, Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan 30,8% balita menderita stunting. (Riset Kesehatan Dasar; RISKESDAS, 2013). Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke -17 dari 20 provinsi yang memiliki prevalensi melebihi angka prevalensi nasional. Menurut data Hasil Pemantauan Status Gizi Sumatera Barat tahun 2013 menunjukkan prevalensi balita (usia 24-59 bulan) stunting sebesar 39,2%. Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2018 prevalensi angka stunting sebesar 30% dan terdapat 2 daerah yang ditetapkan oleh BAPPENAS Republik Indonesia sebagai daerah rawan stunting yaitu Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat. Sedangkan pada tahun 2019 ini bertambah 1 daerah yang masuk ke dalam kategori rawan stunting yaitu Kabupaten Solok. Dari 3 daerah ini terdapat 37.992 keluarga yang terdampak stunting dengan rincian 13.753 keluarga di Kabupaten Pasaman, 9.871 keluarga di Kabupaten Pasaman Barat dan 14.368 keluarga di Kabupaten Solok (Fathur, 2019). Di Kepulauan Mentawai, pada tahun 2017 kasus stunting berada di angka 31,87 % serta pada tahun 2018 kasus stunting naik menjadi 32,04 % , dan pada tahun 2019 kasus stunting turun menjadi 25, 20 % (BPS 2018). pada tahun 2019 sendiri penderita stunting mencapai 1.596 anak.

Program Gerakan Mentawai Anti Stunting Gizi Buruk Peduli anak (MASGIBURDUA) ini bertujuan untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan mengurangi populasi stunting. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Mentawai berusaha melakukan hal tersebut dengan mengikutkan banyak pihak yang ada di lingkup pemerintahan dan dukungan dari masyarakat. Dengan pelibatan unsur ini, diharapkan program pencegahan stunting dapat dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.. Namun demikian, dalam pelaksanaannya belum mewujudkan tujuan program. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dalam pelaksanaan program MASGIBURDUA mengalami kesulitan. Jarak tempuh yang jauh antar daerah, lokasi dan akses jalan menyulitkan pelaksanaan kegiatan secara reguler. Sebagai daerah kepulauan, Pemerintah juga mengalami kesulitan dalam memberikan penyuluhan terhadap masyarakat yang berada di desa-desa sangat lambat sebab pemerintah harus mengarungi lautan lepas untuk menuju ke daerah tersebut, serta tingkat kepercayaan masyarakat yang kurang terhadap tenaga kesehatan menyebabkan sulitnya para bidan ataupun kader dalam memberikan penyuluhan, dan juga dengan pola makanan yang kurang teratur serta kurangnya gizi yang memadai terhadap ibu hamil.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan Metode Deskriptif, fokus penelitian ini yaitu dilihat dalam pelaksanaan program MASGIBURDUA dalam pencegahan stunting di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Lokasi penelitian dilaksanakan di Kabupaten Kepulauan Mentawai tepatnya di dinas kesehatan, puskesmas yang terkait dalam pencegahan stunting di Kabupaten Kepulauan Mentawai, pengumpulan data dilakukan dengan teknik Wawancara dan juga studi Dokumentasi. Dalam penelitian ini, dalam teknik pengujian keabsahan data yang digunakan yaitu teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2009) merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan penelitian kualitatif. Sementara itu teknik analisis data Menurut Bogdan dalam Moleong (2013) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program MASGIBURDUA telah dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan keterpaduan pelaksanaan program atau kegiatan penurunan pencegahan stunting seperti koordinasi dan kerja sama dalam membantu pengambilan keputusan yang melibatkan pemerintah pusat, pihak kesehatan, dan masyarakat untuk mengetahui pemngembangan stunting lalu ada memberikan edukasi , pemberian edukasi ini seperti memberikan pengetahuan permasalahan gizi kronis pada balita dan anak usia dini sebagai suatu penyakit yang ada ditengah masyarakat. Edukasi ini berperan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Lalu ada kegiatan meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia seperti meningkatkan gizi masyarakat terkait dengan asupan makanan sehat dan kebersihan yang teratur bagi balita dan anak, membentuk pos perbaikan pola makanan yang dilaksanakan 1 kali dalam 3 bulan. Ada kegiatan pemantauan balita secara berkala, yang sangat penting dilakukan untuk mengetahui kondisi pertumbuhan bayi dan balita bermasalah stunting.

Namun demikian, program ini belum berhasil dilaksanakan sesuai dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Akibatnya, upaya yang dilakukan untuk mencegah stunting belum dapat mewujudkan capaian tujuan program. Hal ini, disebabkan karena beberapa faktor dominan sebagai berikut:

Pertama, Kabupaten Mentawai secara geografis merupakan daerah kepulauan. Banyak desa-desa lokasinya dipisahkan oleh pulau-pulau tertentu. Kondisi ini menyebabkan pemerintah daerah mengalami dinamika tersendiri dalam melaksanakan Program MASGIBURDUA. Misalnya, fasilitas transportasi antar pulau menuju desa-desa tempat pelaksanaan program. Berdasarkan temuan penelitian, tim pelaksana, kader kesehatan dan pihak yang terlibat mengalami kesulitan untuk melaksanakan program pencegahan stunting seperti sosialisasi dan koordinasi. Permasalahan ini menyebabkan program tidak terlaksana sebagaimana mestinya. bahkan dalam banyak kesempatan, tim pencegahan stunting dan kader kesehatan lebih banyak melaksanakan kegiatan hanya pada lokasi tertentu saja. Kondisi ini, juga menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan untuk memperoleh akses terhadap pelayanan kesehatan, pemeriksaan bayi dan ibu hamil. → lengkapi penjelasan ini dengan data tertentu.

Kedua, keterbatasan sumber daya pelaksanaan program MASGIBURDUA. Berkaitan dengan faktor di atas sumber daya juga belum berhasil melaksanakan edukasi kepada masyarakat. Pengetahuan masyarakat tentang gizi, kebersihan dan kemampuan balita sesuai usianya belum meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan karena faktor rendahnya akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan dan edukasi dari pelaksanaan program. Masyarakat masih merasakan kurangnya peran pemerintah dalam memfasilitasi kebutuhan dampak akibat stunting, seperti bantuan sumber makanan dan air bersih yang minim sehingga kecukupan gizi masyarakat belum terpenuhi dengan baik. Adanya pembentukan pos gizi masyarakat belum menjadi jaminan pencegahan ini dapat terlaksana sebagaimana tujuannya. Kegiatan pelaksanaan ini tanpa peran penting pemerintah dalam memberikan edukasi tidak akan bisa mengatasi hambatan yang ada dalam program. Adapun upaya dilakukan berupa pemantaun belita secara berkala masih belum optimal.

Ketiga, Anggaran sangat penting dalam membantu pelaksanaan program ini agar mencapai tujuan untuk mengatasi permasalahan stunting di kabupaten mentawai, anggaran yang disediakan pemerintah daerah untuk pembiayaan kesehatan pada tahun 2021 sebesar Rp 2.485.734.258 anggaran tersebut dibagi dengan berbagai bentuk seperti pembiayaan perjalanan dinas, bantuan berupa roti, susu, bahan pokok yang diberikan langsung kepada keluarga yang terkena stunting. Dengan anggaran tersebut setiap tahunnya pemerintah daerah masih kekurangan karena untuk melakukan setiap kegiatan yang berada di lokasi yang jauh dari jangkauan membutuhkan biaya yang cukup besar. Minimnya anggaran pemerintah menjadi suatu permasalahan yang dirasakan oleh masyarakat. Pada dasarnya pelaksanaan program ini agar efisien membutuhkan dana yang mencukupi untuk melihat masyarakat yang jauh dalam mendukung akses transportasi pemerintah kepada masyarakat.

Keempat, ekonomi menjadi pendukung dalam pelaksanaan program, mengenai ekonomi masyarakat di kabupaten mentawai masih lemah. Masyarakat disana untuk pemenuhan kecukupan gizi hanya memakan sagu yang dicuci dengan air yang tidak bersih. Hal seperti ini, akan menyebabkan penyebaran stunting di kepulauan mentawai meningkat. Masyarakat masih terus berupaya memenuhi gizi anaknya. Terlepas dari itu, pemerintah juga harus memberikan bantuan secara ekonomi berupa makanan dan minuman yang mencukupi.

Penyebab utama yang mengakibatkan meningkatnya angka anak yang mengalami Stunting di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran pencegahan stunting, lemahnya peran pemerintah dalam menjalankan kebijakan yang dikeluarkan sehingga tidak harmonis dalam pencegahan stunting, serta keterbatasan sarana dan prasarana kesehatan yang dirasakan oleh masyarakat. Implementasi program MASGIBURDUA pada saat sekarang belum optimal dilakukan sesuai dengan tujuan program MASGIBURDUA Merujuk dalam PERBUP Nomor 7 tahun 2020.

Program ini bertujuan a) keterpaduan pelaksanaan program atau kegiatan untuk percepatan penurunan stunting; b) meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan orang tua terutama terkait dengan gizi, kebersihan dan kemampuan balita sesuai usianya. Dalam Program MASGIBURDUA tentu ada eksplorasi yang mempengaruhi dalam pelaksanaannya di lapangan, adapun tujuan tersebut Dilihat dari angka Stunting yang dari tahun ke tahun tidak stabil maka dari itu pemerintah mempunyai ide untuk menurunkan angka stunting dengan melahirkan Program MASGIBURDUA dan Juga membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam jalannya program ini yaitu :

Pada Eksplorasi Program MASGIBURDUA ditemukan Sikap kurang konsisten dari kader tersebut dalam menjalankan tugasnya sebagai implementor program. menjadi salah satu faktor penghalang keberhasilan dalam pelaksanaan dari program MASGIBURDUA. para kader sulit diajak kerjasama dalam menjalankan program, serta kurangnya partisipasi masyarakat, padahal kerjasama tim sangat penting untuk mensukseskan program ini, jika tidak ada kerja sama ini akan terdapat hambatan dikarenakan pihak kesehatan seperti bidan membutuhkan peran dari kader agar efektif dan efisien terlaksana.

Faktor lainnya juga terkait dengan kelengkapan fasilitas sarana dan prasarana dan juga pendanaan untuk program ini. Kurang memadainya sarana dan prasarana membuat tidak maksimalnya pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sehingga perlu dilakukan peningkatan kelengkapan sarana dan prasarana. Kemudian dari anggaran yang kurang memadai juga berpengaruh kepada kepuasan pelaksana dalam menjalankan program ini. Yang paling sulit dalam penerapan program ini adalah akses lokasi yang sulit karena Kabupaten Kepulauan Mentawai terdiri dari beberapa pulau sehingga dalam melakukan penyuluhan dari program ini, tidak semua lokasi yang dapat terjangkau atau jika dapat dijangkau pun hanya beberapa kali kunjungan tidak sesering daerah yang mudah dijangkau. salah satu faktor dimana stunting di mentawai masih tinggi, masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai sulit percaya dengan yang namanya medis. Apabila setiap kegiatan mereka yang berkaitan dengan kesehatan selalu mereka pergi terlebih dahulu ke orang pandai atau sikerei tersebut.

#### 4. KESIMPULAN

Berlandaskan pada Hasil penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai Eksplorasi gerakan mentawai anti stunting gizi buruk peduli anak (Masgiburdua) di Kabupaten Kepulauan Mentawai ada beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program Masgiburdua yaitu terkait dengan letak geografis dari Kabupaten Kepulauan mentawai yang terpisah maka menjadi kendala terhadap kader, tim pemegang program, serta dinas kesehatan dalam memberikan sosialisasi terhadap masyarakat. selanjutnya sumber daya manusia yang masih kurang karena pendidikan disana masih rendah, serta ekonomi masyarakat yang kurang mengakibatkan makanan yang dikonsumsi kurang bergizi. juga pada sektor anggaran kabupaten kepulauan mentawai dalam memfasilitasi sektor kesehatan terbilang tidak mencukupi karena daerah yang masih jauh dari

jangkauan secara langsung sangat membutuhkan fasilitas yang memadai sehingga stunting bisa diminimalisir terlebih dahulu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Y., & Rusdy, H. N. (2019). Faktor yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis kabupaten Pasaman Barat. *DINAMIKA KESEHATAN: JURNAL KEBIDANAN DAN KEPERAWATAN*, 10(2), 902–910.
- Archdaily, R., & Tumangger, J. (2019). *Hulu-Hilir Penanggulangan Stunting Di Indonesia*.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *Pustaka Kesehatan*, 3(1), 163–170.
- Curran, G. M., Bauer, M., Mittman, B., Pyne, J. M., & Stetler, C. (2012). Effectiveness-implementation hybrid designs: combining elements of clinical effectiveness and implementation research to enhance public health impact. *Medical Care*, 50(3), 217.
- Y Aprina, R Yusran. 2019. *Implementasi Peraturan Daerah Kota Bukittinggi Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik, 2019  
url: <http://jmiap.ppi.unp.ac.id/index.php/jmiap/article/view/49>
- R Yusran. 2003. *Problematika kebijakan pembentukan propinsi kepulauan Riau (KEPRI)*. (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).  
Url: [http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail\\_pencarian/23015](http://etd.repository.ugm.ac.id/home/detail_pencarian/23015)
- De Onis, M., & Branca, F. (2016). Childhood stunting: a global perspective. *Maternal & Child Nutrition*, 12, 12–26.
- Hafid, F., & Djabu, U. (2018). Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 4(2), 79–87.
- Anisa Khairah. (2021). Implementasi Kebijakan Penurunan Stunting Oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatera Barat di Kabupaten Solok.
- Maehara, M., Rah, J. H., Roshita, A., Suryantan, J., Rachmadewi, A., & Izwardy, D. (2019). Patterns and risk factors of double burden of malnutrition among adolescent girls and boys in Indonesia. *PloS One*, 14(8), e0221273.
- Muthia, G., Edison, E., & Yantri, E. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Pencegahan Stunting Ditinjau dari Intervensi Gizi Spesifik Gerakan 1000 HPK Di Puskesmas Pegang Baru Kabupaten Pasaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 8(4).  
<http://jdih.mentawaikab.go.id>
- Peter, D. H., Tran, N. T., & Adam, T. (2013). *Implementation Research in Health: A Practical Guide*; Alliance for Health Policy and System Research. *World Health Organization*.
- Peters, D. H. (2009). *Improving health service delivery in developing countries: from evidence to action*. World Bank Publications.
- Powell, B. J., McMillen, J. C., Hawley, K. M., & Proctor, E. K. (2013). Mental health clinicians' motivation to invest in training: Results from a practice-based research network survey. *Psychiatric Services*, 64(8), 816–818.
- Rizal, M. F., & van Doorslaer, E. (2019). Explaining the fall of socioeconomic inequality in childhood stunting in Indonesia. *SSM-Population Health*, 9, 100469.
- Tjeunfin, R., Trisnantoro, L., & Zaenab, S. N. (2016). Gambaran Pelaksanaan Program Persalinan oleh Tenaga Kesehatan Era JKN Daerah Perbatasan di Puskesmas Ponu Kabupaten Timor Tengah Utara. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 5(2), 73–80.
- TNP2K, P. U. (2017). *Program Keluarga Harapan meraih Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Kementrian Sosial RI.

Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi.

Moleong, J. Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan*

*R&D)*. Bandung: Alfabeta. Sururi, Ahmad. (2017). Inovasi kebijakan dalam perspektif Administrasi Publik Menuju Terwujudnya Good Public Policy Governance. *Spirit Publik* Vol 12, Nomor 2, Oktober 2017.

Indah, S., & Yusran, R. (2022). Upaya Pencegahan Stunting Di Nagari Inderapura Barat Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16511-16516.

<http://kkp.go.id/SKPT/Mentawai/page/1133-skpt-kabupaten-kepulauan-mentawai>

<https://Mentawaikab.bps.co.id>